

## BIMBINGAN BAGI ANAK CERDAS DAN ANAK BERBAKAT DI SD ISLAM COKRO AMINOTO 1 KALABAHI

Juliana Albertina Mayopu<sup>1</sup>, Jesenia Loriance Alelang<sup>2</sup>, Imanuel Musa Laukamang<sup>3</sup>,  
Lala Enggadina Moilegi<sup>4</sup>, Yessy Mata<sup>5</sup>, Petrus Mau Tellu Dony<sup>6</sup>

<sup>1234567</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tribuana Kalabahi  
[tinamayopu@gmail.com](mailto:tinamayopu@gmail.com)<sup>1</sup>, [jhiloalelang504@gmail.com](mailto:jhiloalelang504@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[imanuellaukamang757@gmail.com](mailto:imanuellaukamang757@gmail.com)<sup>3</sup>, [aenambelasoppo630@gmail.com](mailto:aenambelasoppo630@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[yessymata76@gmail.com](mailto:yessymata76@gmail.com)<sup>5</sup>, [petrusdony2@gmail.com](mailto:petrusdony2@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstract

*Child education requires an adaptive approach tailored to the needs and potential of each child. This article discusses the educational strategies for gifted and talented children implemented by a teacher named Mr. Alwi at Cokroaminoto I Islamic Elementary School. The main focus is on differentiating approaches to gifted and talented children, as well as effective collaboration between teachers and parents in guiding children's development. Strategies for handling active children who are often considered "naughty" are also an important discussion, using a humanistic and flexible approach. This study is strengthened by educational theories from Renzulli, Gagné, Bronfenbrenner, Carl Rogers, Howard Gardner, and Thomas Lickona. The results show that inclusive and collaborative strategies can create a more meaningful learning process and encourage the optimal growth of children's potential.*

**Keywords:** children's education, intelligent children, gifted children, collaboration, emotional approach

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk pendidikan anak memerlukan pendekatan yang adaptif sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Artikel ini membahas strategi pendidikan anak cerdas dan berbakat yang diterapkan oleh seorang guru bernama Bapak Alwi di SD Islam Cokroaminoto I. Fokus utama berada pada pembedaan pendekatan terhadap anak cerdas dan anak berbakat, serta kolaborasi efektif antara guru dan orangtua dalam membimbing perkembangan anak. Strategi menangani anak aktif yang kerap dianggap "nakal" juga menjadi pembahasan penting, dengan pendekatan humanistik dan fleksibel. Kajian ini diperkuat oleh teori-teori pendidikan dari Renzulli, Gagné, Bronfenbrenner, Carl Rogers, Howard Gardner, dan Thomas Lickona. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi yang inklusif dan kolaboratif dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan mendorong tumbuhnya potensi anak secara optimal.

**Kata kunci:** pendidikan anak, anak cerdas, anak berbakat, kolaborasi, pendekatan emosional

### PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Setiap anak memiliki potensi yang unik dan berbeda, baik dalam hal kecerdasan, bakat, maupun gaya belajar. Perbedaan ini menuntut adanya pendekatan

pendidikan yang tidak seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu anak. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memegang peran penting dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi tersebut. Namun demikian, peran orangtua juga tak kalah signifikan, terutama dalam memberikan dukungan emosional, moral, dan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Ketika guru dan orangtua dapat menjalin komunikasi dan kolaborasi secara efektif, proses pendidikan akan berjalan lebih optimal. Namun, tantangan kerap muncul di lapangan, salah satunya adalah ketidakmampuan sebagian guru dalam membedakan antara anak cerdas dan anak berbakat. Anak yang menunjukkan perilaku aktif, misalnya, sering disalahartikan sebagai anak yang bermasalah, padahal bisa jadi mereka termasuk dalam kategori berbakat atau memiliki potensi luar biasa di bidang tertentu.

Menurut Gardner (1983), kecerdasan manusia terdiri dari berbagai jenis, tidak hanya kecerdasan logika-matematis atau verbal-linguistik. Sementara itu menurut Renzulli (1978), menekankan bahwa anak berbakat tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi juga kreativitas dan komitmen terhadap tugas. Bahkan membedakan antara *giftedness* sebagai potensi bawaan, dan *talent* sebagai hasil pengembangan melalui lingkungan dan pendidikan yang mendukung (Gagné, 2004).

Dalam praktik pendidikan di lapangan, pemahaman mendalam mengenai karakteristik anak cerdas dan berbakat sangat diperlukan. Setiap anak memiliki potensi yang unik dan berbeda, baik dalam hal kecerdasan, bakat, maupun gaya belajar. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, empatik, dan diferensiatif, serta membangun komunikasi intensif dengan orangtua untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung. Peran guru sangat menentukan dalam memfasilitasi perkembangan tersebut, namun peran orangtua juga tak kalah penting. Ketika keduanya bekerja sama, proses pendidikan akan berjalan lebih efektif. Namun tantangan muncul ketika guru tidak mampu membedakan kebutuhan anak cerdas dan berbakat, atau saat anak menunjukkan perilaku aktif yang dianggap mengganggu. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif, empatik, dan kolaboratif antara sekolah dan rumah. Hal inilah yang diterapkan oleh Wali Kelas III SD Islam Cokro Aminoto I. Beliau tidak hanya membedakan pendekatan pembelajaran antara anak cerdas dan berbakat, tetapi juga menjalin kerja sama yang erat dengan orangtua untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

Jurnal ini akan mengangkat studi kasus pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Wali Kelas III sebagai contoh konkret bagaimana pembelajaran diferensiatif dan kolaboratif dapat mendukung tumbuh kembang anak cerdas.

## **METODE PENELITIAN**

Jurnal ini disusun berdasarkan penelitian kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau objek (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan Wali Kelas III SD Islam Cokro Aminoto I, serta observasi langsung terhadap praktik pengelompokan peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan, dan pola komunikasi antara guru dan orangtua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam bersama Wali Kelas III di SD Islam Cokro Aminoton 01 Kalabahi, yang menggambarkan strategi beliau dalam menghadapi keragaman potensi peserta didik. Terdapat tiga fokus utama yang di analisis yaitu

### **1) Perbedaan Anak Cerdas dan Anak Berbakat di Kelas Bapak Alwi:**

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas Bapak Alwi, terdapat pendekatan yang menarik dalam mengenali dan mengelompokkan karakteristik peserta didik berdasarkan kemampuan mereka. Wali Kelas III membagi peserta didiknya ke dalam beberapa kelompok dengan mempertimbangkan dua kategori utama, yaitu anak-anak cerdas dan anak-anak berbakat. Anak cerdas biasanya menunjukkan kemampuan kognitif yang tinggi, cepat memahami pelajaran, serta mampu menjawab soal-soal dengan baik. Mereka memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, dan mampu memecahkan masalah secara efisien. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, anak-anak yang masuk kelompok ini diberikan soal-soal yang menambah wawasan dan memperluas pengetahuan mereka di berbagai bidang. Pendekatan ini bertujuan untuk menantang kemampuan berpikir mereka agar semakin berkembang.

Sementara itu, anak berbakat menunjukkan potensi luar biasa dalam bidang tertentu, seperti seni, menulis, membaca, atau keterampilan lainnya. Mereka mungkin tidak selalu unggul dalam pelajaran akademis secara umum, tetapi memiliki kemampuan spesifik yang menonjol dan kreativitas tinggi. Oleh sebab itu, Wali Kelas III memberikan mereka keleluasaan untuk mengembangkan bakatnya melalui kegiatan yang mereka sukai, seperti menggambar, menulis cerita, atau membaca secara mendalam. Dalam kelompok ini, peserta didik diarahkan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan minat dan kemampuan unik yang mereka miliki.

Melalui pembagian kelompok ini, Wali Kelas III mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai keunikan setiap anak. Anak-anak cerdas dan berbakat mendapat ruang untuk berkembang dengan cara yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan semangat belajar, tetapi juga membantu peserta didik mengenal dan mengasah potensi terbaik dalam diri mereka.



Gambar 1. Wawancara bersama bapak alwi, wali kelas 3 (DI SD ISLAM COKROA MINATO 1 Kalabahi).

## 2) Peran Orangtua dan Guru dalam Membimbing Perkembangan Anak:

Kolaborasi yang Penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak, peran guru tentu sangat penting. Namun, guru bukan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas perkembangan anak, terutama dalam hal mengenali potensi, bakat, dan mengatasi kelemahan anak. Di sinilah peran orangtua menjadi sangat penting, karena apa yang terjadi di rumah sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak di sekolah.

Wali Kelas III SD Islam Cokro Aminoto I, menerapkan pendekatan kolaboratif antara guru dan orangtua sebagai bagian dari strategi pendidikan yang efektif. Menurut beliau, kolaborasi ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik anak, tetapi juga penting untuk perkembangan pribadi, minat, dan bakat peserta didik. Guru wali kelas tidak hanya bertugas untuk mengetahui kelemahan atau kelebihan anak di lingkungan sekolah saja, tetapi juga wajib memahami latar belakang dan situasi anak di rumah yang bisa jadi menjadi penyebab dari kesulitan belajar anak di sekolah. Dengan mengetahui kondisi anak di rumah, guru dapat lebih bijak dalam mengambil pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Untuk anak-anak yang memiliki bakat tertentu, seperti di bidang olahraga, menulis, atau membaca, sekolah perlu menyediakan wadah yang mendukung perkembangan tersebut. Dalam hal ini, guru dituntut mampu mengidentifikasi bakat peserta didik dan bekerja sama dengan guru-guru lain yang lebih kompeten di bidang tertentu guna membantu mengembangkan kemampuan tersebut. Wali Kelas III menekankan bahwa kolaborasi antara guru dan orangtua adalah sebuah kewajiban. Dukungan guru di sekolah tidak akan berarti jika

tidak ada dukungan yang berkesinambungan dari orangtua di rumah. Tanpa adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara keduanya, upaya pendidikan yang dilakukan bisa menjadi sia-sia.

Di SD Islam Cokro Aminoto I, Wali Kelas III merasa bersyukur karena hubungan antara wali kelas dan orangtua murid terjalin dengan baik. Hingga saat ini, belum pernah ditemukan adanya guru yang berhenti berkomunikasi atau tidak peduli dengan perkembangan murid, baik di sekolah maupun di rumah. Hubungan silaturahmi yang baik ini menjadi fondasi kuat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Dengan adanya kerja sama yang kuat antara orangtua dan guru, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berbakat, dan berkarakter. Kolaborasi ini bukan hanya soal saling memberi informasi, tetapi juga tentang komitmen bersama dalam mendampingi proses belajar dan kehidupan anak-anak di masa depan.

### **3) Strategi Pembelajaran Anak Cerdas Berbakat dan Pendekatan terhadap Anak Aktif Menurut Bapak Alwi:**

Dalam menghadapi peserta didik yang beragam, guru dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang tepat, terutama bagi anak-anak yang tergolong cerdas, berbakat, dan juga anak-anak yang tampak “nakal” atau sangat aktif dalam kelas. Wali Kelas III, salah satu guru di SD Islam Cokro Aminoto I, memiliki pendekatan tersendiri dalam menghadapi situasi ini. Pendekatan Emosional dan Personal.

Salah satu strategi utama yang diterapkan Wali Kelas III adalah pendekatan secara emosional atau dari hati ke hati. Ia lebih memilih untuk berinteraksi langsung dengan anak, memahami latar belakang dan mencari tahu penyebab dari perilaku anak yang tampak tidak terkendali. Menurut beliau, banyak anak yang terlihat “nakal” di sekolah sebenarnya memiliki masalah di rumah, terutama kurangnya perhatian dari orangtua. Hal inilah yang sering menjadi penyebab utama anak bersikap berlebihan di sekolah, seperti sulit dikendalikan, banyak bicara, atau tidak fokus. Dengan pendekatan personal, guru bisa lebih memahami kebutuhan emosional anak dan memberikan respon yang penuh empati. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pendamping dan sahabat bagi anak-anak tersebut.

#### **a) Pendekatan Emosional dan Personal**

Salah satu strategi utama yang diterapkan Wali Kelas III adalah pendekatan secara emosional atau dari hati ke hati. Ia lebih memilih untuk berinteraksi langsung dengan anak, memahami latar belakang dan mencari tahu penyebab dari perilaku anak yang tampak tidak terkendali. Menurut beliau, banyak anak yang terlihat “nakal” di sekolah sebenarnya memiliki masalah di rumah, terutama kurangnya perhatian dari orangtua. Hal inilah yang sering menjadi penyebab utama anak bersikap berlebihan di sekolah, seperti sulit dikendalikan, banyak bicara, atau tidak fokus. Dengan pendekatan personal, guru bisa lebih memahami kebutuhan emosional anak dan memberikan respon yang

penuh empati. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pendamping dan sahabat bagi anak-anak tersebut.

**b) Kesabaran dan Keteladanan**

Sebagai guru, penting untuk tetap sabar, tenang, dan tidak mudah terpancing emosi. Menurut Wali Kelas III, jika kita memberikan perhatian dan keteladanan dengan tulus, maka anak-anak, termasuk yang “nakal”, akan merasakan kehadiran guru sebagai sosok yang peduli. Tindakan guru yang penuh kasih akan membuahkan hasil yang baik, bahkan meskipun prosesnya tidak instan.

**c) Mengalihkan Energi Anak ke Arah Positif:**

Anak-anak yang tampak "nakal" sering kali sebenarnya memiliki energi dan potensi besar di bidang tertentu. Misalnya, jika seorang anak terlihat aktif dan sering membuat kegaduhan, bisa jadi ia sebenarnya memiliki bakat dalam olahraga seperti sepak bola. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan adalah mengalihkan energi tersebut ke dalam kegiatan positif yang sesuai dengan minat dan bakat anak. Anak yang senang bergerak diarahkan ke kegiatan fisik, sementara anak yang aktif berbicara bisa diarahkan ke kegiatan seni peran atau bercerita.

**d) Memberi Ruang untuk Mengekspresikan Diri:**

Wali Kelas III meyakini bahwa tidak ada anak yang benar-benar nakal, hanya saja mereka membutuhkan ruang untuk mengekspresikan diri. Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan menjadi diri sendiri di dalam kelas. Setelah energi mereka tersalurkan, biasanya mereka akan lebih tenang. Namun, jika perilaku anak mulai melewati batas, guru tetap harus memberikan teguran dengan bijak dan memberikan konsekuensi dalam bentuk kata-kata yang mendidik, bukan hukuman yang keras.

**e) Menghargai dan Memperhatikan Setiap Anak:**

Apapun sikap anak di kelas, penghargaan dan perhatian adalah hal yang wajib diberikan oleh guru. Anak-anak, terutama yang aktif dan berenergi tinggi, sangat membutuhkan pengakuan dan kepercayaan dari gurunya. Dengan pendekatan ini, anak merasa dihargai dan perlahan bisa diarahkan ke perilaku yang lebih positif. Dengan hasil wawancara bersama bapak Alwi kelompok kami menyimpulkan.Strategi pembelajaran bagi anak cerdas dan berbakat, menurut Wali Kelas III , tidak bisa hanya berdasarkan kurikulum atau teori semata. Dibutuhkan pendekatan yang manusiawi, sabar, dan fleksibel. Anak-anak perlu dipahami secara utuh baik dari sisi emosional, sosial, maupun potensi yang mereka miliki. Guru harus peka, tanggap, dan mampu menyesuaikan metode dengan karakter anak. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna dan anak-anak dapat berkembang dengan maksimal sesuai dengan bakat dan kepribadiannya masing-masing.



*Gambar 2 Hasil wawancara bersama Wali Kelas dan Kepala Sekolah*

Dalam praktik yang dilakukan oleh Wali Kelas III, seorang guru di SD Islam Cokro Aminoto I, ditemukan berbagai pendekatan yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan unik peserta didik, khususnya dalam konteks anak berbakat dan aktif. Temuan ini dapat dianalisis dan diperkuat melalui berbagai teori pendidikan dan psikologi perkembangan yang relevan.

Pertama, pendekatan Wali Kelas III terhadap anak-anak yang memiliki potensi tinggi sangat sesuai dengan teori Renzulli (1978), yang menyatakan bahwa anak berbakat (gifted) adalah mereka yang menunjukkan kombinasi tiga karakteristik utama, yaitu: kemampuan di atas rata-rata (above average ability), kreativitas tinggi (high creativity), dan keterlibatan atau komitmen terhadap tugas (task commitment). Dalam pengamatan langsung, Wali Kelas III secara aktif mendorong peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas, menyediakan ruang bagi kreativitas, dan terus memotivasi mereka untuk menyelesaikan tugas dengan semangat. Hal ini menunjukkan bahwa ia memahami bahwa potensi anak tidak hanya dilihat dari nilai akademik, tetapi juga dari keunikan cara berpikir dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan.

Pendekatan ini juga senada dengan teori Gagné (2004), yang membedakan antara giftedness sebagai kemampuan bawaan (innate ability) dan talent sebagai kemampuan yang telah dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman. Gagné menekankan pentingnya peran lingkungan – termasuk guru dan orangtua – dalam mengubah potensi menjadi prestasi nyata. Praktik kolaboratif yang dibangun oleh Wali Kelas III bersama orangtua murid melalui komunikasi rutin, pertemuan informal, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung aktualisasi potensi anak-anak tersebut.

Kolaborasi erat antara rumah dan sekolah ini juga menggambarkan penerapan teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner (1979a). Menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh sistem-sistem lingkungan yang saling berkaitan – seperti mikrosistem (keluarga dan sekolah), mesosistem (hubungan antara mikrosistem), hingga makrosistem (nilai dan budaya). Dalam konteks ini, tindakan Wali Kelas III yang mengedepankan komunikasi dua arah dengan

orangtua secara intensif merupakan bentuk nyata dari integrasi antara rumah dan sekolah sebagai dua mikrosistem yang saling memperkuat. Dengan demikian, anak merasa didukung dalam kedua lingkungannya, yang akan berdampak positif pada perkembangan emosional dan akademiknya.

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan oleh Wali Kelas III dalam mendampingi peserta didik yang aktif dan terkadang memiliki energi yang berlebih juga mencerminkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Rogers (1951). Rogers menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan autentisitas dalam membangun hubungan yang mendukung pertumbuhan pribadi individu. Dalam praktiknya, Wali Kelas III tidak memberikan label negatif pada anak yang aktif, tetapi justru menyalurkan energinya ke dalam aktivitas yang bermanfaat seperti olahraga, permainan edukatif, atau tugas-tugas kelompok. Pendekatan ini memperlihatkan sikap empati dan pemahaman terhadap kebutuhan emosi anak, yang pada akhirnya menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan inklusif.

Pendekatan tersebut juga diperkuat oleh teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner (1983). Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal, melainkan terdiri dari berbagai bentuk seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalis, bahkan eksistensial. Dalam konteks ini, Wali Kelas III tampak sadar bahwa setiap anak memiliki kekuatan yang berbeda. Misalnya, anak yang tidak menonjol dalam kemampuan akademik namun sangat aktif dalam kegiatan fisik, tetap diberikan ruang untuk menunjukkan kemampuannya melalui lomba olahraga, pertunjukan seni, atau kegiatan kepemimpinan di kelas. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan tipe kecerdasan dominan mereka.

Terakhir, nilai-nilai yang ditunjukkan oleh Wali Kelas III dalam keseharian –seperti kesabaran, keteladanan, dan konsistensi dalam berperilaku mencerminkan prinsip dari Thomas Lickona (1991) tentang pendidikan karakter. Lickona menyatakan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga harus menjadi teladan dalam membentuk karakter peserta didik, melalui tindakan nyata yang dapat dicontoh oleh anak-anak. Dalam hal ini, sikap Wali Kelas III yang sabar dalam menghadapi peserta didik dengan berbagai karakteristik dan konsisten menunjukkan perilaku positif menjadi model yang baik bagi peserta didik dalam membentuk karakter jujur, tangguh, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan menurut para ahli yang sudah diterapkan oleh Wali Kelas III, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa praktik pengajaran dan pendekatan yang dilakukan oleh Wali Kelas III tidak hanya mencerminkan penerapan teori-teori pendidikan dan psikologi perkembangan secara praktis, tetapi juga menunjukkan sinergi yang kuat antara aspek akademik, emosional, dan karakter. Dengan memahami potensi peserta didik melalui lensa teori Renzulli dan Gagné, menjalin komunikasi efektif sebagaimana dikemukakan Bronfenbrenner, mengedepankan empati seperti yang diajarkan

oleh Rogers, menyesuaikan pendekatan berdasarkan kecerdasan majemuk Gardner, dan menunjukkan keteladanan sebagaimana ditegaskan oleh Lickona, Wali Kelas III telah membuktikan bahwa pengajaran yang bermakna adalah yang berpijak pada pemahaman menyeluruh terhadap peserta didik sebagai individu yang unik. Pendekatan ini dapat dijadikan model inspiratif dalam membangun pendidikan yang holistik dan berpusat pada anak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa. Strategi pendidikan yang efektif untuk anak cerdas dan berbakat harus bersifat inklusif dan disesuaikan dengan karakteristik setiap anak. Pembelajaran tidak bisa disamaratakan, melainkan perlu memperhatikan potensi individual, kondisi emosional, dan minat anak. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orangtua menjadi kunci utama dalam mendampingi perkembangan anak secara utuh, baik di sekolah maupun di rumah. Pendekatan emosional, keteladanan guru, dan pemberian ruang ekspresi sangat penting bagi anak-anak yang aktif atau menunjukkan perilaku sulit. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang menjadi pribadi yang cerdas, berbakat, dan berkarakter baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner. (1979a). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. [https://raggeduniversity.co.uk/wp-content/uploads/2025/02/1\\_x\\_The-Ecology-of-Human-Development\\_-\\_Experiments-by-Nature-and-Urie-Bronfenbrenner-Harvard-University-Press-Cambridge-Mass-1979-\\_compressed.pdf?utm\\_source=chatgpt.com](https://raggeduniversity.co.uk/wp-content/uploads/2025/02/1_x_The-Ecology-of-Human-Development_-_Experiments-by-Nature-and-Urie-Bronfenbrenner-Harvard-University-Press-Cambridge-Mass-1979-_compressed.pdf?utm_source=chatgpt.com)
- Bronfenbrenner. (1979b). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. [https://www.hup.harvard.edu/books/9780674224575?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.hup.harvard.edu/books/9780674224575?utm_source=chatgpt.com)
- Gagné. (2004). *Transforming Gifts into Talents: The DMGT as a Developmental Theory*. [https://www.researchgate.net/publication/233627762\\_Transforming\\_gifts\\_into\\_talents\\_The\\_DMGT\\_as\\_a\\_developmental\\_theory?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.researchgate.net/publication/233627762_Transforming_gifts_into_talents_The_DMGT_as_a_developmental_theory?utm_source=chatgpt.com)
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. [https://www.basicbooks.com/titles/howard-gardner/frames-of-mind/9780465024339/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.basicbooks.com/titles/howard-gardner/frames-of-mind/9780465024339/?utm_source=chatgpt.com)
- Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. [https://openlibrary.org/books/OL1538442M/Educating\\_for\\_character?utm\\_source=chatgpt.com](https://openlibrary.org/books/OL1538442M/Educating_for_character?utm_source=chatgpt.com)
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. [https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12221&utm\\_source=chatgpt.com](https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12221&utm_source=chatgpt.com)
- Renzulli. (1978). *What Makes Giftedness? Reexamining a Definition*. 60(3), 180–184, 261. [https://gifted.media.uconn.edu/wp-content/uploads/sites/961/2025/01/The-Three-Ring-Conception-of-Giftedness.pdf?utm\\_source=chatgpt.com](https://gifted.media.uconn.edu/wp-content/uploads/sites/961/2025/01/The-Three-Ring-Conception-of-Giftedness.pdf?utm_source=chatgpt.com)
- Rogers, C. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. <https://www.worldcat.org/title/oclc/254507>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung. [https://books.google.co.id/books/about/Metode\\_Penelitian\\_Kuantitatif\\_Kualitatif.html?id=VfVZDwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif.html?id=VfVZDwAAQBAJ)
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Penulis: *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. <https://www.worldcat.org/title/educating-for-character-how-our-schools-can-teach-respect-and-responsibility/oclc/23253269>
- Tomlinson. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Association for Supervision & Curriculum Development (ASCD). [https://www.scirp.org/reference/ReferencesPapers?ReferenceID=2464900&utm\\_source=chatgpt.com](https://www.scirp.org/reference/ReferencesPapers?ReferenceID=2464900&utm_source=chatgpt.com)